



Inovasi Pendidikan : Strategi Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di SMPN 2 Binjai

Educational Innovation: Strategy In Increasing The Quality Of Education At SMPN 2 Binjai

Yuni Syafriani ¹, Suci Ramadhani ², Amar Khairi Ahmad ³,
Hulga Ryan Shori Sihombing ⁴

^{1,2,3,4} Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

Korespondensi penulis : yunisyafriani03@gmail.com

Abstract. *In simple terms, innovation is defined as renewal or change marked by new things. Efforts to find new things may be caused by several things to solve problems faced by a person or group. Thus, an idea or finding that is new or new changes but that have less impact on problem-solving efforts cannot be classified as innovation. Innovation as an idea, idea, practice, or object/thing that is realized and accepted as something new by a person or group for adoption. Education and learning to face various challenges and problems due to the community's increasing desire to get an education, which cumulatively demands adequate facilities and means of ensuring the quality of education provided. The development of modern science calls for a solid foundation of education and continuous mastery of abilities. It thus demands a more comprehensive education following the concept of life extended education. Developments in technology make it easier for humans to control and take advantage of nature and its environment, but which are often handled as a threat to preserving social roles. The challenges above are felt even more severe because of various problems that exist both from outside and from within the quality of education itself.*

Keywords: *Innovation, Education, Quality, Education Concept*

Abstrak. Secara sederhana, inovasi diartikan sebagai pembaharuan atau perubahan yang ditandai dengan hal-hal baru. Upaya menemukan hal baru dapat disebabkan oleh beberapa hal untuk memecahkan masalah yang dihadapi oleh seseorang atau kelompok. Dengan demikian, suatu ide atau temuan yang baru atau perubahan baru tetapi kurang berdampak pada upaya pemecahan masalah tidak dapat digolongkan sebagai inovasi. Inovasi sebagai gagasan, gagasan, praktek, atau benda-benda yang disadari dan diterima sebagai sesuatu yang baru oleh seseorang atau kelompok untuk diadopsi. Pendidikan dan pembelajaran menghadapi berbagai tantangan dan permasalahan akibat meningkatnya keinginan masyarakat untuk mendapatkan pendidikan, yang secara kumulatif menuntut sarana dan prasarana yang memadai untuk menjamin kualitas pendidikan yang diberikan. Perkembangan ilmu pengetahuan modern membutuhkan landasan pendidikan yang kokoh dan penguasaan kemampuan yang berkelanjutan. Untuk itu menuntut pendidikan yang lebih komprehensif mengikuti konsep life extended education. Perkembangan teknologi memudahkan manusia untuk menguasai dan memanfaatkan alam dan lingkungannya, namun sering dianggap sebagai ancaman terhadap pelestarian peran sosial. Tantangan di atas dirasakan semakin berat karena berbagai permasalahan yang ada baik dari luar maupun dari dalam mutu pendidikan itu sendiri.

Kata kunci: Inovasi, Pendidikan, Kualitas, Konsep Pendidikan

PENDAHULUAN

Disadari atau tidak, perubahan dapat terjadi begitu saja pada diri kita maupun disekeliling kita. Perubahan itu erat kaitannya dengan dinamika lingkungan yang dinamis, yang dapat berubah kapan saja, tanpa memandang waktu maupun tempat. Perubahan merupakan fenomena global yang tidak bisa dibendung, sehingga terkadang mengejutkan kita semua, tidak terkecuali organisasi besar sekalipun, baik nirlaba maupun laba. Itulah perubahan, betapa dahsyatnya dia mengguling dan menggulung siapa saja yang tidak siap menghadapinya, tanpa pengecualian. Perubahan adalah sesuatu yang tidak dapat dihindari, karena perubahan akan selalu ada dan bergulir terus menerus. Bahkan ada yang mengatakannya sebagai sesuatu yang abadi. Perubahan merupakan suatu bentuk yang wajar terjadi, bahkan para filosof berpendapat bahwa tidak ada satupun di dunia ini yang abadi kecuali perubahan. Tampaknya perubahan ini merupakan sesuatu yang harus terjadi tetapi tidak jarang dihindari oleh manusia (Hartaka & Suadnyana, 2020).

Semua perubahan akan membawa resiko, tetapi strategi mempertahankan struktur suatu kurikulum tanpa perubahan akan membawa bencana dan malapetaka, sebab mengkondisikan kurikulum dalam posisi status quo menyebabkan pendidikan tertinggal dan generasi bangsa tersebut tidak dapat mengejar kemajuan yang diperoleh melalui perubahan. Dengan demikian, inovasi selalu dibutuhkan, terutama dalam bidang pendidikan, untuk mengatasi masalah-masalah yang tidak hanya terbatas masalah pendidikan tetapi juga masalah-masalah yang mempengaruhi kelancaran proses pendidikan (Suadnyana, 2020). Kata inovasi seringkali dikaitkan dengan perubahan, tetapi tidak setiap perubahan dapat dikategorikan sebagai inovasi.

Rogers (1983 : 11) memberikan batasan yang dimaksud dengan inovasi adalah suatu gagasan, praktek, atau objek benda yang dipandang baru oleh seseorang atau kelompok adopter lain. Kata "baru" bersifat sangat relatif, bisa karena seseorang baru mengetahui, atau bisa juga karena baru mau menerima meskipun sudah lama tahu. Bagaimana strategi pelaksanaan Inovasi? Berdasarkan pengertian ini terkandung makna bahwa perubahan yang diharapkan terjadi tentu saja perubahan yang dapat menjadikan organisasi lebih baik dibanding waktu-waktu sebelumnya.

Perubahan organisasi adalah “usaha yang direncanakan oleh manajemen untuk menghasilkan prestasi keseluruhan individu, kelompok dan organisasi dengan mengubah struktur, perilaku dan proses”(Gibson, et al., 1997: 18). Perubahan seperti itu bukanlah sekedar berubah saja, tetapi perubahan yang disertai dengan pembaruan dalam berbagai hal berdasarkan perencanaan yang telah ditetapkan sebelumnya, dan hal inilah yang sering dimaknai sebagai pembaruan atau inovasi (Gunawijaya, 2018). Dengan demikian dapat

disimpulkan bahwa, agar setiap organisasi dapat sustainable dalam lingkungan dinamis yang selalu berubah, maka perlu menumbuhkan dan melakukan inovasi secara terus-menerus yang dikenal dengan inovasi tiada henti.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk mendeskripsikan manajemen mutu pendidikan dalam meningkatkan proses belajar mengajar di SMPN 2 Binjai. Pengumpulan data pada penelitian ini melalui wawancara, observasi serta dokumentasi. Subjek pada penelitian ini ialah kepala sekolah serta guru di SMPN 2 Binjai. Setelah data yang dikumpulkan baik dari wawancara, observasi serta dokumentasi dan semua yang menjadi objek penelitian dianalisis serta disimpulkan sehingga menjadi tulisan yang sangat relevan. Data yang diperoleh dari hasil wawancara maupun bahan-bahan lainnya akan dianalisis menggunakan metode analisis data yang relevan dengan kebutuhan penelitian.

Metode analisis data merupakan bagian dari proses analisis dimana data primer atau data sekunder yang dikumpulkan lalu diproses untuk menghasilkan kesimpulan dalam pengambilan keputusan. Metode ini dibagi menjadi dua bagian besar berdasarkan jenis datanya yaitu kualitatif dan kuantitatif. Untuk mendapatkan data sesuai dengan penelitian, penelitian melakukan analisis data dimulai dari Reduksi Data (Data Reduction), Penyajian data (Data Display), dan Data Verifikasi (conclusion Drawing).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Strategi Pelaksanaan Inovasi

Terdapat tiga jenis strategi inovasi, yaitu: power coercive (strategi pemaksaan), rational empirical (empirik rasional), dan normative re-educative (pendidikan yang berulang secara normatif)". Strategi inovasi yang pertama adalah strategi pemaksaan berdasarkan kekuasaan merupakan suatu pola inovasi yang sangat bertentangan dengan kaidah-kaidah inovasi itu sendiri. Strategi ini cenderung memaksakan kehendak, ide dan pikiran sepihak tanpa menghiraukan kondisi dan keadaan serta situasi yang sebenarnya dimana inovasi itu akan dilaksanakan. Kekuasaan memegang peranan yang sangat kuat pengaruhnya dalam menerapkan ide-ide baru dan perubahan sesuai dengan kehendak dan pikiran-pikiran dari pencipta inovasinya.

Pihak pelaksana yang sebenarnya merupakan obyek utama dari inovasi itu sendiri sama sekali tidak dilibatkan baik dalam proses perencanaan maupun pelaksanaannya. Para inovator hanya menganggap pelaksana sebagai obyek semata dan bukan sebagai subyek yang juga harus

diperhatikan dan dilibatkan secara aktif dalam proses perencanaan dan pengimplementasiannya. Strategi inovasi yang kedua adalah empirik Rasional. Asumsi dasar dalam strategi ini adalah bahwa manusia mampu menggunakan pikiran logisnya atau akalinya sehingga mereka akan bertindak secara rasional. Dalam kaitan dengan ini inovator bertugas mendemonstrasikan inovasinya dengan menggunakan metode yang terbaik valid untuk memberikan manfaat bagi penggunanya.

Di samping itu, strategi ini didasarkan atas pandangan yang optimistik seperti apa yang dikatakan oleh Bennis, Benne, dan Chin yang dikutip dari Cece Wijaya dkk (1991). Di sekolah, para guru menciptakan strategi atau metode mengajar yang menurutnya sesuai dengan akal yang sehat, berkaitan dengan situasi dan kondisi bukan berdasarkan pengalaman guru tersebut. Di berbagai bidang, para pencipta inovasi melakukan perubahan dan inovasi untuk bidang yang ditekuninya berdasarkan pemikiran, ide, dan pengalaman dalam bidangnya itu, yang telah digeluti berbual-bulan bahkan bertahun-tahun. Inovasi yang demikian memberi dampak yang lebih baik dari pada model inovasi yang pertama. Hal ini disebabkan oleh kesesuaian dengan kondisi nyata di tempat pelaksanaan inovasi tersebut (Gunawijaya, 2020).

Aplikasi dari strategi ini adalah sebagaimana kita pernah lihat langsung di sekolah-sekolah, di mana para guru menciptakan strategi atau metode mengajar yang menurutnya sesuai dengan akal sehat, berkaitan dengan situasi dan kondisi bukan berdasarkan pengalaman guru tersebut. Di berbagai bidang, para pencipta inovasi melakukan perubahan dan inovasi untuk bidang yang ditekuninya berdasarkan pemikiran, ide, dan pengalaman dalam bidangnya itu, yang telah digeluti sekian lama, bahkan bertahun-tahun. Inovasi yang demikian memberi dampak yang lebih baik dibanding model inovasi yang pertama, karena sesuai dengan kondisi nyata di tempat pelaksanaan inovasi tersebut. Jenis strategi inovasi yang ketiga adalah normatif re-edukatif (pendidikan yang berulang) adalah suatu strategi inovasi yang didasarkan pada pemikiran para ahli pendidikan seperti Sigmund Freud, John Dewey, Kurt Lewis dan beberapa pakar lainnya (Cece Wijaya (1991), yang menekankan bagaimana klien memahami permasalahan pembaharuan seperti perubahan sikap, skill, dan nilai-nilai yang berhubungan dengan manusia.

Dalam pendidikan, sebuah strategi bila menekankan pada pemahaman pelaksana dan penerima inovasi, maka pelaksanaan inovasi dapat dilakukan berulang kali. Misalnya dalam pelaksanaan perbaikan sistem belajar mengajar di sekolah, para guru sebagai pelaksana inovasi berulang kali melaksanakan perubahan-perubahan itu sesuai dengan kaidah-kaidah Pendidikan (Darmawan I. p., 2020). Kecenderungan pelaksanaan model yang demikian agaknya lebih menekankan pada proses mendidik dibandingkan dengan hasil dari perubahan itu sendiri.

Pendidikan yang dilaksanakan lebih mendapat porsi yang dominan sesuai dengan tujuan menurut pikiran dan rasionalitas yang dilakukan berkali-kali agar semua tujuan yang sesuai dengan pikiran dan kehendak pencipta dan pelaksanaannya dapat tercapai.

Para ahli mengungkapkan berbagai persepsi, pengertian, interpretasi tentang inovasi seperti Kennedy (1987), White (1987), Kouraogo (1987) memberikan berbagai macam definisi tentang inovasi yang berbeda-beda. Nichols menekankan perbedaan antara perubahan (change) dan inovasi (innovation) sebagaimana dikatakannya di atas, bahwa perubahan mengacu kepada kelangsungan penilaian, penafsiran dan pengharapan kembali dalam perbaikan pelaksanaan pendidikan yang ada yang dianggap sebagai bagian aktivitas yang biasa. Sedangkan inovasi menurutnya adalah mengacu kepada ide, obyek atau praktek sesuatu yang baru oleh seseorang atau sekelompok orang yang bermaksud untuk memperbaiki tujuan yang diharapkan (Darmawan, 2020). Dalam bidang pendidikan, banyak usaha yang dilakukan untuk kegiatan yang sifatnya pembaruan atau inovasi pendidikan. Inovasi yang terjadi dalam bidang pendidikan tersebut, antara lain dalam hal manajemen pendidikan, metode pengajaran, media, sumber belajar, pelatihan guru, implementasi kurikulum, dan sebagainya.

B. Penyebab Pentingnya Inovasi

Inovasi pendidikan ialah suatu perubahan yang baru dan bersifat kualitatif, berbeda dari hal yang ada sebelumnya serta sengaja diusahakan untuk meningkatkan kemampuan dalam rangka pencapaian tujuan tertentu dalam pendidikan, (Suryosubroto, 1990: 127). Tujuan utama inovasi pendidikan adalah berusaha meningkatkan kualitas pendidikan dan kemampuan, yakni kemampuan dari sumber-sumber tenaga, uang, sarana dan prasarana, termasuk struktur dan prosedur organisasi. Jadi, keseluruhan sistem perlu ditingkatkan agar semua tujuan yang telah direncanakan dapat dicapai dengan sebaik-baiknya. Tujuan yang direncanakan mengharuskan adanya perincian yang jelas tentang sasaran dan hasil-hasil yang ingin dicapai, yang sedapat mungkin bisa diukur untuk mengetahui perbedaan antara keadaan sesudah dan sebelum inovasi diadakan. Pembaruan pendidikan sebagai tanggapan baru terhadap masalah-masalah pendidikan. Majunya bidang teknologi dan komunikasi sekarang ini dapat memberikan pengaruh positif terhadap kemajuan di bidang lain, termasuk dalam dunia pendidikan.

Tugas pembaruan pendidikan yang terutama adalah memecahkan masalah-masalah yang dijumpai dalam dunia pendidikan, baik dengan cara yang konvensional maupun dengan cara yang inovatif (Untara, 2020). Inovasi atau pembaruan pendidikan juga merupakan suatu tanggapan baru terhadap masalah kependidikan yang nyata-nyata dihadapi. Titik pangkal pembaruan pendidikan adalah masalah pendidikan yang aktual, yang secara sistematis akan

dipecahkan dengan cara inovatif. Sejalan dengan uraian di atas, maka dalam hal organisasi pendidikan di Indonesia yang bertujuan untuk meningkatkan SDM yang berkualitas, tentunya harus melakukan langkah-langkah strategis yang inovatif kalau tidak mau dikatakan ketinggalan.

Terdapat beberapa masalah yang menyebabkan pentingnya melakukan inovasi pendidikan di Indonesia, di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Perkembangan Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi

Pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan telah mengakibatkan kemajuan di bidang teknologi. Kemudian terpancar ke segala hal yang mempengaruhi kehidupan sosial, ekonomi, politik, pendidikan, dan kebudayaan bangsa Indonesia. Diakui bahwa sistem pendidikan yang dimiliki dan dilaksanakan di Indonesia selama ini masih belum mampu mengikuti dan mengendalikan kemajuan-kemajuan tersebut, sehingga dunia pendidikan belum dapat menghasilkan tenaga-tenaga pembangunan yang terampil, kreatif, dan aktif, yang sesuai dengan tuntutan dan keinginan masyarakat luas.

Berkembangnya ilmu pengetahuan modern menghendaki dasar-dasar pendidikan yang kokoh dan penguasaan kemampuan yang terus menerus. Oleh karena itu, kecepatan ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) dengan cakupannya yang sangat luas serta dibarengi oleh perubahan-perubahan sosial dan ekonomi, telah mengubah secara mendasar kondisi-kondisi pekerjaan. Suatu proses pendidikan yang benar-benar inovatif harus mempersiapkan anak didik untuk menghadapi perubahan serta memberikan kemampuan kepada mereka untuk dapat menjawab tantangan-tantangan lingkungan secara lebih efektif. Jelas sekali bahwa keadaan demikian akan memengaruhi pendidikan.

Pendidikan harus menghadapi restrukturisasi lapangan kerja di masa yang akan datang, yang akan memberikan prioritas yang lebih besar kepada lulusan pendidikan tinggi yang berkualitas, dan selanjutnya akan dibutuhkan latihan kembali dari tenaga-tenaga kerja yang ada (Untara & Somawati, 2020).

2. Demografi, Sosial, dan Kultural

Laju pertumbuhan penduduk yang cukup pesat tentunya menuntut adanya perubahan, sekaligus bertambahnya keinginan masyarakat untuk mendapatkan pendidikan yang secara kumulatif menuntut tersedianya sarana pendidikan yang memadai. Jumlah penduduk kita yang semakin bertambah belum dapat dijamah secara merata oleh kegiatan atau pelayanan pendidikan. Kenyataan tersebut menyebabkan daya tampung, ruang dan

fasilitas pendidikan sangat tidak seimbang. Hal inilah yang menyebabkan sulitnya menentukan bagaimana relevansi pendidikan dengan dunia kerja sebagai akibat tidak seimbangnya antara output lembaga pendidikan dengan kesempatan yang tersedia.

Faktor-faktor sosio kultural sangat erat terkait pada faktor demografi, ekonomi, teknologi, dan ekologi, yang sangat khas untuk masing-masing masyarakat. Faktor-faktor tersebut berinteraksi erat dengan pendidikan dan dipengaruhi pula oleh pendidikan. Sementara itu, pendidikan juga berfungsi untuk meneruskan serta mengembangkan faktor-faktor di atas. Contoh faktor tersebut adalah sistem nilai dan berbagai corak adat dan kelakuan. Faktor lain yang penting adalah untuk meningkatkan kesadaran identifikasi kultural dan teknik, linguistik, dan kelompok-kelompok agama yang terjadi di seluruh dunia. Bagaimana pun juga hal-hal tersebut akan merupakan suatu tantangan dan tugas bidang pendidikan untuk memberikan tanggapan terhadap fenomena tersebut (Somawati, et al., 2020)

3. Kebutuhan Masyarakat akan Pendidikan yang Lebih Baik

Dewasa ini masyarakat semakin jeli dan selektif memilih lembaga pendidikan yang lebih baik, seolah tidak peduli atas harganya atau biaya yang dikeluarkan untuk itu. Upaya inovasi pendidikan berkaitan erat dengan adanya berbagai tantangan dan persoalan yang dihadapi oleh dunia pendidikan dewasa ini, yang salah satu penyebabnya adalah kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek).

Kemajuan iptek yang terjadi senantiasa mempengaruhi aspirasi masyarakat. Pada umumnya mereka mendambakan pendidikan yang lebih baik, padahal di satu sisi kesempatan untuk itu sangat terbatas sehingga terjadilah kompetisi atau persaingan yang sangat ketat. Berkenaan dengan inilah pula sekarang bermunculan sekolah-sekolah favorit, plus, bahkan unggulan (Ardiyasa, 2020)

4. Kurang Sesuainya antara Pendidikan dengan Kebutuhan Dunia

Usaha Tantangan besar bagi organisasi pendidikan adalah kemampuannya menyediakan kebutuhan tenaga kerja bagi dunia usaha. Pada zaman sekarang ini, masyarakat menuntut adanya lembaga pendidikan yang benar-benar mampu diharapkan, terutama yang siap pakai dengan dibekali keahlian atau keterampilan (skill) yang diperlukan dunia usaha. Pada umumnya, kurang sesuainya materi pendidikan dengan kebutuhan masyarakat telah diatasi dengan menyusun kurikulum baru. Oleh karena itu

perkembangannya di Indonesia kita ketahui telah mengalami beberapa kali perubahan kurikulum.

Hal ini dilakukan dalam upaya mengatasi masalah relevansi. Dengan kurikulum baru inilah anak-anak dibina kepribadian melalui pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang sesuai dengan tuntutan masa kini dan masa yang akan datang. Aspek keterampilan merupakan unsur kurikulum baru yang selalu mendapatkan perhatian khusus dan prioritas utama (Ardiyasa, 2020).

5. Kurangnya Sarana dan Prasarana Pendidikan

Untuk menjamin terwujudnya kegiatan belajar mengajar di sekolah diperlukan adanya sarana dan prasarana yang memadai. Sarana dan prasarana yang memadai tersebut harus memenuhi ketentuan minimum yang ditetapkan dalam standar sarana dan prasarana sebagaimana telah diatur dalam peraturan pemerintah. Namun pada kenyataannya masih banyak sekolah-sekolah yang tidak memiliki sarana dan prasarana pendidikan, bahkan tidak sedikit kita saksikan adanya sekolah yang ambruk dan tidak dapat lagi melangsungkan kegiatan belajar mengajar.

KESIMPULAN

Inovasi pendidikan sebagai usaha perubahan pendidikan tidak bias berdiri sendiri, tapi harus melibatkan semua unsur yang terkait di dalamnya, seperti inovator, penyelenggara inovasi seperti guru dan siswa. Disamping itu, keberhasilan inovasi pendidikan tidak saja ditentukan oleh satu atau dua faktor saja, tapi juga oleh masyarakat serta kelengkapan fasilitas. Inovasi pendidikan yang berupa top-down model tidak selamanya bias berhasil dengan baik. Hal ini disebabkan oleh banyak hal antara lain adalah penolakan para pelaksana seperti guru yang tidak dilibatkan secara penuh baik dalam perencanaan maupun pelaksanaannya. Sementara itu inovasi yang lebih berupa bottom-up model dianggap sebagai suatu inovasi yang langgeng dan tidak mudah berhenti karena para pelaksana dan pencipta sama-sama terlibat mulai dari perencanaan sampai pada pelaksanaan.

Dalam hal inovasi pendidikan sebagai usaha perubahan pendidikan tidak bisa berdiri sendiri, tetapi harus melibatkan semua unsur yang terkait di dalamnya, seperti inovator, penyelenggara inovasi seperti kepala sekolah, guru dan siswa. Keberhasilan inovasi pendidikan tidak saja ditentukan oleh satu faktor tertentu saja, tetapi juga oleh masyarakat serta kelengkapan fasilitas. Inovasi pendidikan yang berupa topdown model tidak selamanya berhasil dengan baik. Hal ini disebabkan oleh banyak hal, antara lain adalah penolakan para

pelaksana seperti guru yang tidak dilibatkan secara penuh baik dalam perencanaan maupun pelaksanaannya. Sementara itu inovasi yang lebih berupa bottom-up model dianggap sebagai suatu inovasi yang langgeng dan tidak mudah berhenti, karena para pelaksana dan pencipta sama-sama terlibat mulai dari perencanaan sampai pada pelaksanaan.

Oleh karena itu, mereka masing-masing bertanggung jawab terhadap keberhasilan suatu inovasi yang mereka ciptakan. Tantangan di era globalisasi dan informasi perlu dimanfaatkan sebagai peluang untuk meningkatkan pembelajaran berbasis teknologi informasi dan komunikasi. Harus diakui bahwa keunggulan proses belajar mengajar dapat dikembangkan melalui proses inovasi pendidikan dengan paradigma baru, yaitu pendidikan dengan mendayagunakan SDM, teknologi informasi dan komunikasi. Untuk itu diperlukan suatu penyebaran (difusi) agar semua pihak, baik insan pendidikan maupun masyarakat umum dapat terlibat secara langsung melakukan gerakan pembaruan (inovasi) pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abimanyu, S., dkk. [2008]. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Ditjen Dikti.
- Mulyasana, D. (2011). *Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ni Ketut Tri Srilaksmi. [2020]. Inovasi Pendidikan Dalam Peningkatan Strategi Pendidikan. *Jurnal : Pusat Penjaminan Mutu*.
- Presiden RI. (2005). *Peraturan Pemerintah RI Nomor 19, Tahun 2005, tentang Standar Nasional Pendidikan*. Jakarta: Depdiknas.
- Sahertian, P. A. (2000). *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Sudjana, N., et al. (2006). *Standar Mutu Pengawas*. Jakarta: Direktorat Jenderal. *Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan* Direktorat Tenaga Kependidikan. Departemen Pendidikan Nasional.
- Sullivan, S. & Glanz, J. (2005). *Supervision that Improves Teaching: Strategies and Technique (2nd ed)*. California: Sage Publications.
- Company Zamroni. (2011). *Dinamika Peningkatan Mutu*. Yogyakarta: Galvin Kalam Utama Cece Wijaya.
- Rineka Cipta Sudjana, N., et al. (2006). *Standar Mutu Pengawas*. Jakarta: Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan Direktorat Tenaga Kependidikan Departemen Pendidikan Nasional.
- Untara, I. M. G. S., & Somawati, A. V. (2020). *Internalisasi Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini Di Desa Timpag Kabupaten Tabanan*. Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan.